SESUATU YANG MUNGIL TENTANG KEHIDUPAN

oleh Sondang Manuputty

Hampir jam empat pagi dan saya masih belum pulas. Malah berfikir hal bodoh untuk menulis sesuatu yang entah. Hasrat menulis yang tertunda oleh sekian banyak konten maya macam banyolan Windah Basudara atau hal-hal receh lain yang berhasil mendistraksi. Sukses mereduksi dopamin palsu yang sedap diterima, macam tumor masturbasi pada remaja. Sampai sekian kesibukan untuk mengejar rezeki diawal kelulusan kuliah yang membuat saya menjadi pengangguran sepenuhnya. Tentunya juga semua mual oleh warta tentang kegoblog-an pemerintah, atau hal kusut lain yang merecoki isi kepala saban malam. Dengan keyakinan dan ngantuk, subuh ini saya coba menulis sesuatu yang tidak amat penting, namun nampaknya ampuh membuat saya tetap waras ditengah kegilaan ini. Atau setidaknya mampu menjadi semacam memoar atau obituari dimasa gelap yang akan datang. Menulis tentang sesuatu yang membuat saya berhasil untuk tidak membunuh diri saya sendiri.

Hari ini, Sukahaji digempur kesekian kali, banyak kawan ditangkap dan bencana alam, semua sama buruk. Saya tidak bisa berbuat banyak, hanya bisa menanti kabar yang sedikit baik didengar dengan mabuk. Beberapa kali coba membantu namun bingung hal apa yang begitu penting untuk bisa saya bantu. Sepertinya dengan tidak bersikap bodoh dan arogan cukup membantu situasi agar tidak semakin memborok. Entah sampai kapan. Mungkin saya dilanda demoralisasi kesekian kali, mungkin juga tidak. Rasanya tidak bisa seliar dulu, senekat masa-masa dimana tidak berfikir seribu kali untuk melakukan suatu hal yang dampaknya mungkin bisa membahayakan banyak orang disekeliling saya. Kondisi ini bukan berarti situasi memenjara kebebasan dan kehendak saya. Namun situasi ternyata menjelma despot lain. Serupa monolit, dengan hulu kanon–panoptikon yang mustahil diruntuhkan hanya dengan keberanian merakit dan melempar molotov.

Nampaknya saya ingin hidup lebih lama, dengan sedikit kebebasan yang kian sekarat. Ini nampak seperti manifesto seorang pengecut, tapi nyatanya setelah banyak masa buruk berlalu dan beberapa kawan karib meninggal kemarin, ketakutan akan kematian itu terus datang. Bahkan bukan hanya ketakutan. Banyak hal sureal lain yang tuntas membuat saya bingung untuk bagaimana saya menyiratkannya dalam tulisan ini. Singkatnya bisa saya akui, tiran berhasil menciptakan paranoia untuk membunuh akal sehat.

Membuat saya seakan menjadi spektator; sekedar penonton ditengah masyarakat yang menyaksikan kehancuran dunia ini bekerja. Tanpa berbuat apa-apa. Terdengar begitu nihilistik.

Namun ditengah ketidakberdayaan saya akan hal-hal banal nan absurd tadi, saya mengingat hal-hal kecil yang khilaf–bisa membuat saya tetap waras. Dimuara kebisuan massal, saya mencoba tetap sedikit bergerak, melakukan sedikit hal. Salah satunya adalah tetap hidup dan waras dengan hal-hal mungil. Dengan menghargai hal-hal kecil disekeliling saya, menghargai sesuatu yang genap saya buat belakangan. Mungkin seperti membuat mixtape, menulis puisi, membaca, menonton film giallo atau membuat zine sampah. Mengumpulkan stiker, atau mengarsipkan selembaran yang bisa jadi beberapa tahun kedepan dilarang dan menjadi barang bukti kejahatan. Menyapa kawan dan mabuk, sampai membuat agenda bersama tanpa kepentingan korporat, sampai mengorganisir sesekali jika mampu. Atau bahkan tidak melakukan apapun sama sekali.

Semua itu bukan hasrat untuk nampak produktif (atau progresif *cuih) tapi saya ingin terus senang melakukan hal-hal tadi tanpa penjara. Saya benci menjadi tua dan menyebalkan, atau dipaksa menjadi manusia "normal" ala kapitalis–yang entah akan bertahan sampai kapan. Mencoba mengamalkan apa yang Hakim Bey (dengan segala kontroversinya) perihal imajinasi "Temporary Autonomous Zone" atau hikayat tentang; "kebosanan adalah kontra-revolusioner!" yang hari ini bisa saya pegang. Untuk sekedar membuat saya tetap waras dan tetap membangkang dihadapan babylon–maaf maksud saya dihadapan revolusi yang tidak kunjung datang. Sebab merampok dan menghadirkan revolusi bisa menjadi niscaya pada wujud keseharian, dengan tidak mengharapkannya terbit atau seketika jatuh dari langit. Namun mulai menghidupkannya sehari-hari.

Sesuatu yang mungil tentang kehidupan yang berhasil menjadi judul tulisan "ngalor-ngidul" ditodong kantuk ini. Teks yang mengalir entah kemana. Tanpa tahu akan berkubang di selokan yang mana. Sama seperti kehidupan ini, dipenuhi dengan ketidakpastian. Mungkin Camus ada benarnya, terkadang kita hanya perlu membayangkan Sisifus bahagia dengan kutukannya.

Bandung Penghujan, 4 Desember 2025.

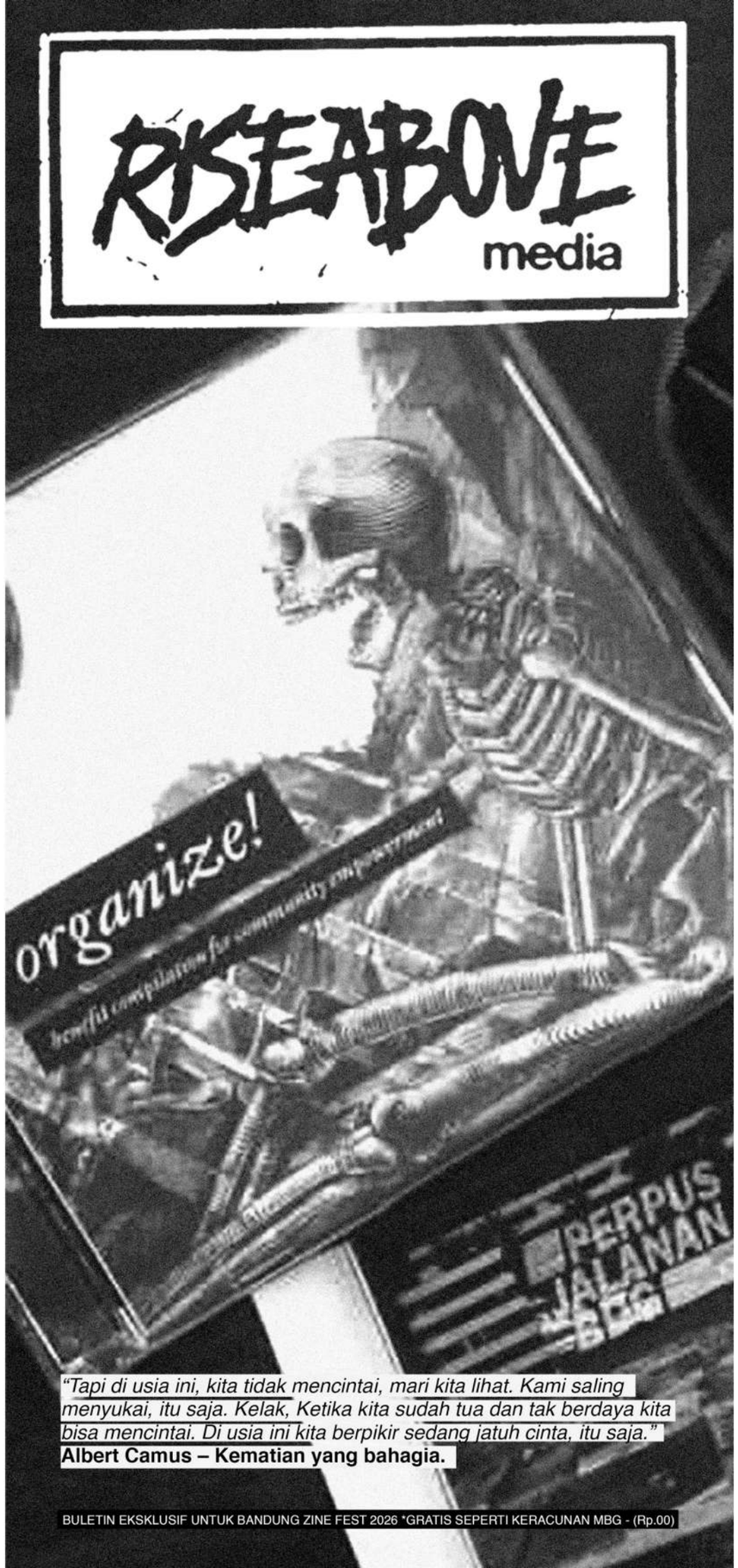

"Tapi di usia ini, kita tidak mencintai, mari kita lihat. Kami saling menyukai, itu saja. Kelak, Ketika kita sudah tua dan tak berdaya kita bisa mencintai. Di usia ini kita berpikir sedang jatuh cinta, itu saja."
Albert Camus – Kematian yang bahagia.

BULETIN EKSKLUSIF UNTUK BANDUNG ZINE FEST 2026 *GRATIS SEPERTI KERACUNAN MBG - (Rp.00)

AUT RAHAR, AUT NIHIL

Cikalong gerimis, namun udaranya ramah di badan, dahulu sepanjang wilayah ini kami cukup akrab mampir. Mulai dari pabrik kecil mirip Gilda yang banyak muncul menguji marah warga; berkemah di monumen berbentuk belati bersama anak jalanan Ciroyom; atau acara kecil paguyuban setempat yang juga mengingatkan kami pada banyak kawan. Ternyata di sini pulalah peristirahatan terakhirmu berpusara. Kita pernah segembira itu dulu di sekitar sini, kita sempat, ya kita sempat.

Sore berhumbalang keemasan, langit masih tetap tuli, sebagaimana jutaan manusia menantinya untuk menjatuhkan harapan. Sepeda motor pemasang mampu mendaki aspal yang rasanya tak berujung ini. Kami sampai di Memorial Park Firdaus, maghrib hilang ditelan senyap. Jangkrik dan kumbang dimobilisasi gelap, berikut seekor kucing bercorak hampir mujaer setia di pojok makam. Kami senter nisan untuk meyakinkan alamat finalmu ini: Rahardianto (Lahir 16-12-1982, Wafat 11-4-2025).

Kala temaram dibacok lampu ponsel mengiyakan kuburmu, tangis kami pecah, yang sejatinya hal demikian sangat jarang sekali kami lakukan dalam hidup. Kami berbicara, kami berpesan, mengoceh, atau sekedar berdeklamasi dalam selip diam, dan sesekali menyeka air mata yang mulai mengepul di kelopak, berbagai kisah, rencana, rencana-rencana berserakan pada akhirnya jadi draft lagi. Hidup membawa semangatnya kembali, tentang kamu yang mampu bertahan kekuatan kekuatan sejak awal sakit, juga kunjungan kami yang mengobati rindu, meski setengah tubuhmu tak mampu lagi bergerak.

Kami kehilangan, tentu saja, beberapa penyesalan harus didamaikan. Kawan kita akan melahirkan, kawan kita yang satu lagi akan rilis single, kawan kita yang lain sudah punya warung, yang lain lagi masih mendekam di jeruji, kawan yang sana dengan pekerjaan, kawan yang sini masih berpindah, teramat banyak kabar kawan-kawan yang biasa kami ceritakan kala mampir, tapi ini kesempatan terakhir kami berkenalan, karena tanah sebentar lagi memelukmu abadi dalam tercinta. Kami tancapkan "Impersonal Sublime" di makammu, yang terlambat kami berikan, biarlah semuanya merekah malam ini, bak doa-doa, kesedihan, dan kesunyian sekaligus. Selamat jalan kawan.
(Tarjo/Wetbanditoz)

IG : @riseabove_mediaa
Surel : riseabove.mediaa@gmail.com
WEB : riseabovemedia.wordpress.com

Dari Hal-Hal Besar Hingga Terkecil: Antara JKT-48 Dan Saling Memahami Antara Kerumitan Hubungan. (oleh Jim)

Jika membicarakan musik tentu saya adalah "Poser" nomor satu didunia. Saya tidak begitu memahami tentang konsep musik, tentang estetika musik, bahkan bagaimana formula-formula musik diciptakan. Apa yang enak didengar ditelinga, itulah yang saya dengar, begitupun dengan lagu-lagu JKT 48 yang saya dengarkan.
Jika membicarakan politik saya kadang berselisih paham dengan salah satu teman yang lebih dulu berada di Perpustakaan Jalanan. Rahar namanya, awal saya bertemu saya banyak belajar dari Rahar tentang ekonomi-politik beserta keruwetannya. Namun satu waktu saya pernah berselisih paham tentang bagaimana akun Perpustakaan Jalanan dikelola, pada saat itu saya hanyalah mahasiswa setengah jadi yang masih meraba-raba bagaimana sistem yang menindas kita secara tidak sadar.
Disitulah hubungan saya dengan Rahar menjadi rengang, bahkan kami yang biasanya berkontak melalui direct message Instagram mulai berjarak. Selama periode rengang tersebut saya mulai mendegarkan lagu-lagu JKT 48, dari gen 1 sampai gen 8. Tentu saya memang sudah mendengarkan JKT 48 dari saya menginjak bangku SMP, dimana JKT 48 baru datang ke Indonesia sebagai idol grup francise dari induknya AKB48.
Dari Heavy Rotation sampai Mahagita saya rutin mendegarkan lagu-lagunya berulang-ulang, sampai dimana saya menemukan single ke-2 mereka yang berjudul Yuuhi Wo Miteiruka (Apakah Kau Melihat Mentari Senja). Ketika saya mendengarkannya penilaian pertama saya adalah ini merupakan lagu yang easy listening dikuping saya itu saja sudah cukup untuk menjadi lagu favorit saya.
Namun, ketika saya membaca liriknya, saya menemukan relevansi relasi sosial antara saya dengan orang-orang yang berada disekitar saya, antara saya dengan keluarga dan antara saya dengan Rahar yang masih berselisih paham. Dibait pertama saya diberikan pemahaman bagaimana seseorang merasakan pahitnya hidup dan berjalan dalam kesepian dan dirundung kesedihan dan bagaimana bertanya deraan hidup dalam sistem yang menindas. Namun, dibait berikutnya kita dipaksa untuk tetap opitimis dan terus berjalan walau hidup kadang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

"Seperti apa hari ini
Yang telah di lewati
Pasti terfikir saat di jalan pulang
Meski ada hal sedih
Ataupun hal yang memberatkan
Tak apa asal yang bahagia lebih banyak"

Kita dipaksa untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan, karena apapaun hal yang memberatkan dalam hidup pasti ada ruang kebahagiaan yang tak pernah kita lihat. Hal itu dapat dilihat dari bait ke-tiga.

"Merasakan angin di saat musim berganti
Dan menyadari bunga di sebelah kaki
Jika dapat mensyukuri keberadaan kecil itu
Kita dapat rasakan kebahagian"

Kita dipaksa fokus pada landskap yang begitu besar, sampai-sampai kita melupakan hal-hal terkecil. Di lirik ini saya mulai memahami bagaimana saya terlalu fokus ke hal-hal yang terlalu besar dan melupakan hal-hal kecil yang saya lalui dan rasakan. Begitupun dengan hubungan saya dengan Rahar, ketika itu saya terlalu fokus terhadap hal yang besar, idealisme busuk yang selama ini menghancurkan saya secara perlahan.
Namun pada titik itu, saya akhirnya memahami bahwa walaupun saya dan Rahar hanya saling kenal singkat, namun ada hal-hal kecil yang saya lupakan, seperti ketika saya dan Rahar mabuk bersama direruntuhan Tamansari, sambil bercerita tentang keruwetan ekonomi-politik, ideologi, dan bagaimana penggusuran sistematis untuk kepentingan perputaran kapital.
Pada akhirnya saya memahami bahwa saya terlalu fokus terhadap hal-hal yang begitu besar sampai melupakan hal-hal terkecil seperti saya pernah tertawa bersama dibawah atap rumah yang sudah tidak ada gentengnya.

"Hubungan antar manusia
Memang merepotkan
Tapi kita tidak bisa hidup sendiri
Setiap manusia merupakan
makhluk yang lemah
Kita haruslah hidup saling membantu"

Dilirik ini saya akhirnya memahami, memang benar hubungan antar manusia itu memang merepotkan bahkan ketika saat saya dan Rahar beselisih paham, semuanya terasa telah selesai antara saya dengan Rahar, tidak ada yang bisa diperbaiki antara saya dan Rahar, namun, lirik ini menjadi tamparan tepat di pipi, dan berbekas selamanya sampai saya memberanikan diri untuk mulai meng-kontak Rahar terlebih dahulu, menceritakan apa yang selama ini saya rasakan, tentang hubungan saya dengan Rahar, tentang bagaimana lagu ini yang pada akhirnya menjadi titik awal untuk saya memberanikan diri untuk mulai memperbaiki hubugan saya dengan Rahar.
Pada akhirnya pertemana kami mulai membaik, bukan karena hal-hal besar seperti bagaimana cara menumbangkan tirani atau bagaimana menumbangkan sistem. Tapi dari JKT-48, kami mulai intens mengobrol sesuatu yang dianggap kecil oleh orang-orang namun bagi saya inilah hal yang diperlukan oleh semua orang. Tidak berfokus pada hal-hal yang besar, karena hal-hal kecil tetap harus dirayakan.
4 November 2025 menjadi titik saya mulai merasa kehilangan, bukan karena berselisih paham lagi. Saya kehilangan guru, teman, sekaligus kawan seperjuangan untuk selamanya. Tak sempat saya saling tukar cerita bagaimana JKT-48 sekarang, bagaimana gen terbaru dari JKT-48, apa yang membedakan mereka dengan pendahulunya.
Terima kasih Rahar untuk segalanya, kamu adalah orang baik yang pernah saya kenal.

Obituari Untuk Rahar (oleh iqbltwkl)

Ada kekosongan yang aneh ketika sesuatu yang begitu berarti bagi perjalanan hidup dan karya kita tiba-tiba tak lagi ada di sisi. Rasanya seperti kehilangan sebagian dari ruang sunyi tempat ide-ide dulu tumbuh. Bukan sekadar teman, ia adalah cermin yang memantulkan bagian terbaik dari diri kami, bahkan saat kami sendiri tak bisa melihatnya, hadir di setiap proses, di setiap percakapan sederhana yang sarat makna. Setiap gagasan yang belum utuh selalu menemukan bentuknya, tahu kapan harus diam, tahu kapan memberi masukan, dan tahu kapan sekadar menjadi tempat kami bersandar. Bahkan membuat proses kreatif bukan sekedar tentang hasil, tapi tentang perjalanan yang manusiawi.
hatur nuhun loba pisan pelajaran, kritik, inspirasi, bahkan wejangan nu ngarubah hirup urang. Moal aya segudang referensi, moal aya deui diskusi panjang nepi larut, moal aya deui nu sekadar masukan urang mun rek nyieun nanaon. cigana urang moal kenal musik eksperimental mun lain ti kamu, loba pisan referensi lintas genre anu ngarubah proses kreatif dan materi musik @suaraeviction, geus teu kaitung cigana ngarepotkeuna urang mun menta kamu nulis dan foto jang zine, bahkan urang moal nyieun komik bisu lamun teu kenal ivan brun ti kamu. Har nuhun pisan, cing tenang diditu.

Barangkali Cara Menggulingkan Repetisi Sehari-hari, Adalah dengan Tidak Meninggalkan Buku-Buku

(Perpustakaan Jalanan Sebagai Arena Kritis Penciptaan Situasi) : W.H. Ustman

Seorang kawan dengan honda vario meletakkan satu "barrel bag" berisikan buku-buku yang tak lekang zaman di selasar tugu jam delapan malam. Secara spesifik, tas tersebut berisikan zine fotokopian, buku-buku terjemahan, kamus usang sampai tafsiran Al-Qur'an yang bahkan lembarnya sudah tercecer. Di selasar juga terkapar "banner bekas", bendera sebagai tanda bertuliskan "Perpustakaan
Jalanan", beberapa coretan propaganda di atas kanvas bertuliskan, seperti "135+ dibunuh polisi", "Free Palestine", "Dimulai dengan Jatuh Cinta", dan lain sebagainya.
Banyak yang mengira kita jualan buku. Malam ini seorang Ibu datang dengan anaknya dan lalu membuka buku. Ibu bertanya "ini di jual?". Kami menjawabnya "Gratis, Bu." lalu si anak bertanya "135+ dibunuh polisi ini maksudnya gimana, Bu?" Si Ibu lalu menjelaskan sekaligus menimpalinya pada kita. Dan kita berdiskusi terkait itu.
Tak lama, seorang Bapak datang memberikan brosur pengobatan alternatif. Pengobatan yang ia tawarkan bukan hanya penyakit fisik, seperti saraf kejepit, ambeien atau mendeteksi penyakit dalam, tapi juga Bapak itu menyediakan pengobatan bagi kesejahteraan holistik seperti membuka aura, mempermudah rezeki, dan lain sebagainya. Hal-hal yang kita dijumpai di sini jelas terjadi begitu saja. Barangkali, sesuatu yang kecil, hampir tak penting, tapi keberadaannya tampak, dan tentu tak dapat ditiadakan bagi kesan yang tidak direncanakan.
Perpustakaan jalanan bukanlah proyek. Kegiatan ini tidak diajukan ke pemerintah daerah, kemendikbud apalagi dinas kebudayaan. Kehadirannya hanya murni beranjak dari kebosanan, yang kemudian terolah secara sadar menjadi kemungkinan. Bahkan misalnya kita melihat lebih dalam lagi, dari setiap individu dengan motif unik dan khasnya masing-masing, mungkin ada yang karena muak, lelah dengan ruang-ruang peraturan, yang selalu dibersihkan dan dikontrol atas nama baik. Ya, bisa jadi juga ada seseorang yang tak ingin membawa pulang kembali buku-bukunya dan sengaja meninggalkannya di sana. Dengan paling tidak selemah-lemahnya harap, dunia dapat dibaca dengan cara yang berbeda.
Apa yang membedakan perpustakaan jalanan dengan perpustakaan konvensional yang dikelola sponsor? Mudah saja, yaitu ketidakterbacaan. Barangkali perpustakan jalanan dapat juga bebas dari citra. Dengan motif-motif kesukarelaan; tanpa penjaga, maksud baik, mungkin juga tanpa slogan perubahan. Cukupkah motif itu di kemudian hari, dan seterusnya? Justru karena itulah, tanpa ada prolog, penataan dan antisipasi, perpustakaan jalanan dapat menjadi tawaran penciptaan situasi menggulingkan repetisi dari kehidupan harian dalam kehidupan masyarakat hari ini.

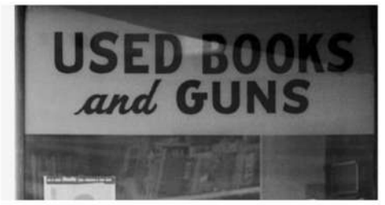

Di depan sedikit ke kiri gelaran lapak buku itu terdapat Pos Polisi berukuran 4×2,5 meter. Seorang kawan membentangkan senar nylon yang belum digunakan, ia menggantungkan bendera yang bertuliskan "Ambil satu buku. Sisakan satu Cerita" di sebelah kiri kanan bendera, juga ikut tergantung buku dan zine kumpulan prosa dan puisi.
Tetapi hal yang paling penting diketahui dalam tulisan ini, bahwa situasi bukanlah sebuah program. Situasi adalah keadaan yang tidak bisa diproduksi ulang. Situasi dalam konteks ini bersifat spontan dan prefiguratif. Tidak mempunyai orientasi sebuah perubahan, apalagi mengubah dunia. Situasi di sini, benar-benar upaya paling tidak dari mengubah hari kita dalam repetisi sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat hari ini. Bayangkan saja, bagaimana caranya ia dapat menyelinap di sela pertarungan hebat kita dengan realitas, yang membosankan, memuakkan, melelahkan, bahkan sampai rela gantung diri—di tengah kondisi itu, dengan penciptaan situasi ini, bahkan kita mampu membajak keteraturan yang tanpa sadar kita akui sebagai hambatan.
Biasanya setelah ini, saat kembali pulang, memeluk keterasingan dan mencumbunya dengan hebat, kita menjadi tersadar akan itu dan tahu bahwa sebelum situasi diciptakan, tidak ada satupun yang kita pahami. Tetapi saat situasi datang, kita tidak lagi menyadari kesendirian, bahkan tidak ada yang menunjukan jalan menuju kesadaran itu. Tapi kita benar-benar ada. Dengan begitu, kemungkinan penciptaan situasi menjadi jalan tak bertuan dan rumah tak berpenghuni yang bisa kita lewati dan tinggali kapan saja. Bukan dengan mengelola atau mengaturnya, tapi cukup membiarkannya untuk tetap ada.

Situasi bisa bermula dari hal-hal seperti dibawah ini:

- Meletakkan buku dan jajanan sekaligus di tempat yang sama. Membuat orang bingung: mana yang harus dikonsumsi terlebih dahulu?
- Menuliskan catatan tangan di sampul buku, bukan sebagai petunjuk, tapi sebagai potongan hidup: "aku menangis sebanyak 27 kali, setelah membaca Laut Bercerita."
- Membuat rak dari kardus bekas, meletakkan buku klenik di bawah pohon ceri dekat pemakaman. Tanpa tanda apapun.
- Menyalin bagian dari buku ke bungkus gorengan lalu memberikannya ke pelanggan. Kalimat itu akan dimakan bersamaan dengan Bala-bala hangat.
- Membiarkan buku-buku terbuka di bangku-bangku taman kota saat jam sibuk. Membuat orang melangkah hati-hati agar tidak menginjaknya. Dan dari situ, kesadaran pun dilumat pelan-pelan.

Apa yang terjadi kemudian takkan bisa diprediksi. Tidak semua orang akan tertarik dengan kondisi-kondisi yang telah diterangkan sebagaimana adanya. Kemungkinan besar, setiap tindakan beresiko untuk diabaikan, bahkan ditertawakan. Meskipun rangkaian setiap situasi tersebut tak dapat kita kontrol, tapi ia tak pernah kehabisan ruang kemungkinan; bahwa sesuatu yang dianggap berada di luar logika konsumsi, situasi tersebut akan terus berpotensi menjadi sesuatu yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Dan saat tepat waktunya nanti, barangkali semua orang akan mulai bertanya-bertanya, "apa gunanya?". Tetapi ketahuilah, perbedaan itu begitu buram, dan sulit diprediksikan, dari siapa pertanyaan itu berasal. Perpustakaan jalanan secara kronik dan pertumbuhan ekosistemnya, tentu dapat menemukan celah dari setiap pseudo-kekeliruan yang ditemukan. Sebagai gerakan afinitas secara spontan dan prefiguratif, perpustakaan jalanan jelas tidak mencatat peristiwa itu, maka sebab itu ia terus hidup. Tapi apakah ia tumbuh? Selagi tidak terlacak dan dibanggakan, tentu ia akan tumbuh mengikuti kondisi, dan situasi yang akan terus tercipta.

Lalu, kemungkinan jelas, terukir di langit sore. Lahir dari buku-buku yang dibaca ketika badai dan petir datang, dimana ketiadaan dan keberadaan saling bertemu. Kita juga menyaksikannya secara nyata, puisi-puisi di pamflet kotor bergerak dan mengeluarkan suara, dari deru mesin pasar dan isak tangis seseorang.

Barangkali kita berupaya menyatakannya, jika tidak ada satupun jawaban yang dapat diharapkan dari perpustakaan jalanan. Anda hanya akan menemukan borok berlumur nanah. Saat anda membersihkannya, dan menunggunya kering, itu hanya akan memperdalam lukanya—semakin dalam, menembus tulang. Mungkin satu-satunya jawaban yang termanifestasikan adalah demikian. Bertemu putih di kedalaman, yang terdalam. Saat kita pulang dari lapakan. Tertidur. Terlelap. Terjaga dengan tubuh yang utuh juga hasrat yang penuh dalam menggulingkan repetisi sehari-hari dari masyarakat tontonan.

Sleman, 2025